

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan

Analisis sistematis terhadap implementasi kebijakan PKB dan kebijakan kompetensi guru SMK mengungkapkan pemerintah Indonesia telah membangun kerangka regulasi yang komprehensif dan sistematis, tetapi masih adanya ketidaksesuaian antara formulasi kebijakan yang telah disusun secara holistik dengan aktualisasi program PKB di tingkat praktis. Struktur regulasi yang mencakup hierarki pemerintahan nasional hingga regional menunjukkan ketidakselarasan substansial dengan eksekusi program PKB lapangan, khususnya dalam memenuhi kebutuhan kompetensi guru SMK bidang otomotif. Temuan empiris ini mengindikasikan bahwa program PKB untuk guru SMK membutuhkan reorientasi pendekatan yang lebih spesifik dan kontekstual.

Analisis terhadap berbagai model PKB untuk guru SMK bidang otomotif mengidentifikasi ketidaksesuaian antara program pemerintah dengan efektivitas implementasinya. Program-program seperti Sarjana Pendidikan, PPG, dan PMM menunjukkan efektivitas yang rendah karena lebih menekankan aspek teoretis daripada kompetensi teknis praktis, serta tidak mengintegrasikan teknologi otomotif terkini seperti kendaraan listrik dan hibrid. Model PKB berbasis kerjasama industri memiliki potensi baik namun terhambat oleh terbatasnya MoU dengan industri, durasi magang yang singkat, dan kualitas instruktur yang kurang berpengalaman. Kegiatan PKB berkelompok seperti MGMP dan IHT menunjukkan efektivitas rendah akibat frekuensi pertemuan yang minimal dan dominasi kegiatan administratif. Model belajar mandiri guru melalui praktik perbaikan kendaraan sendiri dan platform digital, meskipun menunjukkan inisiatif positif, tidak mengikuti standar industri dan kurang terstruktur, sehingga menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan yang diperoleh dengan kompetensi yang diharapkan dalam dunia industri.

Analisis kompetensi guru SMK bidang otomotif di Provinsi Riau mengidentifikasi kesenjangan signifikan dalam kesesuaian kompetensi dengan

bidang keahlian yang diampu, dimana dari 506 guru yang disurvei, kurang dari setengah guru mengajar sesuai kompetensinya dan hanya sebagian kecil yang memiliki sertifikat kompetensi. Hasil evaluasi kebutuhan menunjukkan bahwa teknologi otomotif menjadi prioritas tertinggi dengan tingkat kebutuhan yang sangat tinggi, diikuti oleh sebagian besar kebutuhan pada body otomotif, mayoritas kebutuhan kelistrikan otomotif, lebih dari setengah kebutuhan mesin otomotif dan chasis otomotif, sedangkan dasar otomotif menunjukkan kebutuhan yang paling rendah. Kompetensi non-teknis menunjukkan prioritas tinggi pada kemampuan memotivasi dan memahami karakteristik peserta didik, sebagian besar guru menekankan pentingnya berakhlak mulia dan disiplin tinggi, serta mayoritas mengutamakan keterampilan komunikasi dan kemampuan adaptasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru SMK otomotif di Riau memerlukan program PKB holistik yang mencakup penguasaan teknologi terkini, kemampuan pedagogis yang efektif, kepribadian yang kuat, dan keterampilan sosial yang memadai untuk menghadapi tantangan pendidikan vokasi di era industri 4.0.

Perlu adanya analisis kebutuhan yang lebih sistematis dalam pengembangan desain dan konstruksi model PKB. Pendekatan *top-down* yang selama ini diterapkan tidak cukup efektif, sehingga penting untuk melibatkan guru dalam proses perencanaan dan pengembangan program. Partisipasi guru dalam merancang program PKB dapat meningkatkan efektivitas program. Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam penyediaan sumber daya yang memadai untuk pelaksanaan program PKB sangatlah penting. Keterbatasan akses guru terhadap program PKB, waktu, kesempatan, biaya, dan akses ke teknologi otomotif terkini merupakan faktor penghambat utama efektivitas PKB. Oleh karena itu, alokasi anggaran yang memadai dan penyediaan fasilitas setiap program PKB yang relevan harus menjadi prioritas dalam pengembangan desain dan konstruksi model PKB ini.

Hasil evaluasi dan refleksi melalui Focus Group Discussion (FGD) dan validasi ahli menghasilkan temuan bahwa desain konsep model PKB untuk guru SMK bidang otomotif memiliki tingkat kelayakan yang optimal dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan evaluasi diri, magang industri,

mentoring ahli, pelatihan asosiasi, dan uji kompetensi. Desain konsep model ini memperoleh rata-rata proporsionalitas 1,0 dari validasi ahli yang menunjukkan relevansi dan kemudahan implementasi yang tinggi, yang memenuhi syarat konsistensi, minimal 9 ahli (CVI yang dapat diterima ≥ 0.78).

Desain konsep model PKB untuk guru SMK bidang otomotif yang dikembangkan melalui pendekatan *Design-Based Research* (DBR) menunjukkan inovasi signifikan dengan mengintegrasikan empat kompetensi guru secara holistik yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial melalui program evaluasi berkelanjutan, pelatihan di TVET RC/BBPPMPV/industr/asosiasi, magang industri, mentoring, dan pembelajaran mandiri. Model ini mentransformasi filosofi PKB dari reaktif menjadi proaktif dengan memulai pengembangan sejak rekrutmen calon guru, menerapkan sistem evaluasi berkelanjutan melalui dual UKG dan evaluasi diri berjenjang, serta mengintegrasikan industri secara sistematis melalui program magang berlapis dan kolaborasi *multi-stakeholder* terstruktur untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi industri.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa meskipun pemerintah Indonesia telah membangun kerangka regulasi PKB yang komprehensif, terdapat kesenjangan substansial antara formulasi kebijakan dengan implementasi praktis yang disebabkan oleh ketidaksesuaian program dengan kebutuhan spesifik guru SMK bidang otomotif, sehingga diperlukan pengembangan model PKB yang proaktif dan holistik melalui pendekatan *Design-Based Research* (DBR) yang mengintegrasikan empat dimensi kompetensi guru dengan kolaborasi *multi-stakeholder* terstruktur untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi industri.

6.2. Implikasi

Penelitian ini mengidentifikasi dua implikasi fundamental yang memerlukan perhatian khusus. Pertama, ketidakselarasan kompetensi guru dengan kebutuhan industri yang tidak tertangani secara sistematis akan mengakibatkan degradasi kualitas pendidikan secara signifikan. Salah satu dampak nyata dari

situasi ini adalah lulusan dari SMK yang tidak optimal dalam persiapan mereka untuk memasuki dunia kerja, sehingga akan sulit bagi mereka untuk diterima di berbagai sektor industri. Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis yang mendalam terhadap kebijakan yang ada, serta evaluasi terhadap model PKB yang sedang diterapkan, dan juga penting untuk mengidentifikasi dengan tepat kebutuhan kompetensi yang harus dimiliki oleh para guru.

Implikasi kedua berkaitan dengan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan yang ada, sehingga diharapkan kualitas pendidikan dapat meningkat secara signifikan. Dengan memenuhi kompetensi guru sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi, maka lulusan SMK diharapkan dapat lebih mudah diterima dan beradaptasi di dunia industri. Upaya-upaya ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya relevan, tetapi juga mampu mempersiapkan para siswa untuk tantangan yang akan mereka hadapi di masa depan.

6.3. Rekomendasi

Penelitian yang telah dilakukan ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Hasil penelitian ini masih dalam bentuk desain dan belum dapat dikategorikan sebagai sebuah model PKB yang siap untuk diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya tahap uji coba lebih lanjut untuk menilai sejauh mana desain konsep model PKB ini benar-benar diperlukan dan bermanfaat bagi para guru SMK. Desain konsep model PKB yang telah dikembangkan saat ini juga masih terfokus pada guru-guru SMK yang mengajar di bidang otomotif. Dalam rangka memperluas cakupan penelitian dan aplikasinya, peneliti merekomendasikan agar dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada tahap pengembangan desain konsep model PKB ini. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dan relevan dalam meningkatkan kualitas pengajaran di SMK.

Rekomendasi ini ditujukan kepada ekosistem pendidikan vokasi yang sangat luas dan beragam. Peneliti serta akademisi menjadi pihak utama yang diharapkan dapat melanjutkan pengembangan model PKB ini menuju tahap yang

lebih lanjut. Selain itu, pembuat kebijakan di tingkat nasional dan daerah juga menjadi sasaran penting karena mereka memiliki kewenangan untuk mengevaluasi dan memperbaiki pelaksanaan program yang sedang berlangsung. Pengelola pendidikan SMK, termasuk kepala sekolah dan tim manajemen sekolah, juga menjadi fokus utama karena mereka yang bertanggung jawab merancang dan melaksanakan program PKB di tingkat operasional. Para guru SMK sendiri merupakan penerima manfaat utama dari program ini, sementara asosiasi, komunitas belajar dan MGMP berperan sebagai sistem pendukung yang memperkuat pelaksanaan program. Keterlibatan industri sebagai mitra strategis juga sangat penting, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya seperti Pemerintah, Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), perguruan tinggi, balai pelatihan (BBPPMPV), Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), dan berbagai organisasi masyarakat yang memiliki kepentingan dalam pengembangan sumber daya manusia.

Para peneliti diharapkan untuk melaksanakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dalam rangka mengembangkan desain konsep model PKB ini. Penelitian tersebut sebaiknya tidak hanya terfokus pada sektor otomotif, tetapi juga memperluas jangkauan ke berbagai bidang kejuruan lainnya yang terdapat di SMK. Tahapan uji coba menjadi sangat penting untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas dan manfaat model PKB ini bagi para pendidik di SMK. Pembuat kebijakan memiliki tugas untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap program PKB yang sedang berjalan dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Mereka juga perlu memfasilitasi kolaborasi antara semua pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan kejuruan. Pengelola pendidikan SMK dituntut untuk merancang program PKB yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan kompetensi guru di bidang masing-masing. Mereka harus mampu mengidentifikasi kesenjangan kompetensi yang ada dan merancang program yang tepat untuk mengatasinya.

Para guru SMK diharapkan untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai program pengembangan yang ditawarkan, mulai dari program magang di industri, pelatihan teknis, program mentoring yang terstruktur, hingga pembelajaran

mandiri. Partisipasi aktif mereka dalam program-program ini akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peningkatan kompetensi yang diharapkan. Asosiasi, komunitas belajar dan MGMP memiliki peran penting dalam memperkuat implementasi program PKB melalui berbagi pengalaman dan praktik terbaik antar guru. Mereka juga perlu membantu pengelola dalam pelaksanaan program PKB di tingkat operasional. Industri diharapkan untuk menjalin kerja sama yang erat dengan SMK guna meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan. Kontribusi dari pihak industri tidak hanya dalam bentuk penyediaan tempat magang, tetapi juga dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan penyediaan peralatan praktik yang sesuai dengan perkembangan teknologi terkini.

Pelaksanaan rekomendasi ini memerlukan pendekatan yang bertahap. Dalam waktu dekat, perlu ada fokus pada pelaksanaan uji coba model PKB yang sudah ada serta memulai proses kolaborasi di antara para pemangku kepentingan. Ini sangat penting untuk memvalidasi konsep yang telah dirumuskan dan membangun komitmen dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk jangka menengah, perhatian harus diarahkan pada pelaksanaan penelitian lanjutan guna memperluas cakupan ke bidang kejuruan lainnya, serta menerapkan program PKB yang telah diperbaiki berdasarkan hasil evaluasi dan uji coba yang dilakukan. Pada periode ini, juga merupakan waktu yang tepat untuk merancang dan melaksanakan program-program pengembangan yang terstruktur dengan baik. Dalam jangka panjang, program PKB harus berfungsi sebagai sistem yang berkelanjutan dengan dukungan penuh dari semua pemangku kepentingan. Program magang, pelatihan, mentoring dan pembelajaran mandiri harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pengembangan profesional bagi guru SMK, sementara kolaborasi antara industri, asosiasi dan lembaga pendidikan perlu terus diperkuat dan diperluas.

Rekomendasi ini ditujukan untuk membangun ekosistem pendidikan SMK yang lebih berkualitas dan responsif terhadap tuntutan pasar kerja. Dengan pelaksanaan yang tepat, diharapkan dapat melahirkan lulusan SMK yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis yang baik, tetapi juga siap menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompetitif. Peningkatan mutu pengajaran

di berbagai bidang keahlian SMK menjadi hasil yang diharapkan dapat dicapai melalui penguatan kompetensi guru. Model PKB yang efektif dan dapat diimplementasikan secara luas akan memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan pendidikan kejuruan di Indonesia khususnya di Provinsi Riau, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing sumber daya manusia Indonesia di tingkat global.